

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab kajian pustaka diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini, di antaranya adalah kurikulum, landasan perubahan kurikulum, perubahan kurikulum di Indonesia, hakikat K-13, poin-poin perubahan K-13, proses pembelajaran K-13, dan bahasa Indonesia dalam K-13. Adapun selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kurikulum**

Kata kurikulum seringkali dikaitkan dengan dunia pendidikan. Arifin (2014:2) mengatakan bahwa secara etimologis kata kurikulum (*curriculum*) berasal dari beberapa bahasa yang memiliki arti diantaranya ialah pelari, tempat berpacu, dan berlari. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk mendapatkan suatu medali. Jarak yang ditempuh tersebut kemudian dialihkan menjadi sebuah program sekolah yang berisi mengenai mata pelajaran (*courses*) yang harus dipelajari siswa dalam kurun waktu tertentu seperti SD (enam tahun), SMP (tiga tahun), dan SMA (tiga tahun). Dapat diartikan secara terminologis bahwa kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum di atas merupakan pengertian yang dianggap tradisional, tetapi memiliki makna yang mudah dimengerti oleh orang awam.

Sedang pengertian kurikulum menurut Johenson dalam Sukmadinata (2016:4) merupakan rancangan pendidikan yang berisi pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Pengertian tersebut dapat diperingskas bahwa kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran.

Bobbit (1918) dalam Sukamto (1998:3) menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan atau dialami oleh anak-anak dengan maksud mengembangkan kemampuan mengerjakan sesuatu yang termasuk dalam kehidupan orang dewasa dengan sebaik-baiknya, dan agar memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang dewasa dalam segala aspek”

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beane (1986) dalam Sukamto (1998:3) yang memandang bahwa “kurikulum sebagai produk, sebagai proses, sebagai rencana belajar dan juga sebagai hasil kegiatan atau pengalaman belajar. Sejatinya pada konsep ini menjelaskan kepada kita bahwa terjadi pergeseran kurikulum dari orientasi sekolah ke orientasi siwa”.

Menurut Sukamto (1998:3) “semua pihak sepakat bahwa kurikulum merupakan kunci pokok atau komponen utama dalam usaha mengembangkan potensi anak didik melalui program pendidikan”. Jadi inti dari kurikulum adalah sistem yang digunakan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siwa agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Kemudian untuk mendesain kurikulum yang mampu membuat sumber daya manusia menjadi utuh dan unggul, kurikulum tersebut harus peka terhadap perkembangan zaman. Kurikulum tidak boleh didesain menggunakan paradigma “kaca mata kuda” sehingga bersifat kaku dan bukan berifat dinamis. Karena jika

hal tersebut terjadi maka kurikulum tersebut tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Akibatnya sumber daya manusia (SDM) yang dicetak tidak mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Definisi tentang kurikulum yang dikemukakan orang bermacam-macam, dan antara satu definisi dengan deifinisi lain tidak sama. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah beserta staf gurunya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum kurikulum dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

## **2. Landasan Perubahan Kurikulum**

Pada proses perubahan maupun penyempurnaan sebuah kurikulum tentunya memerlukan landasan yang menjadi alasan perubahan atau penyempurnaan itu sendiri. Menurut Kemendikbud (2012:4-5) landasan penyempurnaan kurikulum meliputi:

### **a. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis perubahan atau penyempurnaan kurikulum terdapat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-undang no. 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005, dan peraturan menteri pendidikan Nasional no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Pemerintah no. 81 tahun 2013 tentang pedoman K-13.

**b. Landasan Filosofis**

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa dan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini oleh karena itu konten yang mereka pelajari tidak hanya prestasi besar bangsa masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada masa kini dan akan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Berbagai perkembangan ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat bangsa dan umat manusia dikemas dengan konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan pada pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan social, budaya dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberikan makna yang lebih berarti dari

keunggulan budaya bangsa masa lalu untuk digantikan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

**c. Landasan Teoritis**

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan yang berdasarkan standard dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan satu jenjang atau satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (PP no 19 tahun 2005).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan, dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan untuk pihak yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar siswa yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

**d. Landasan Empiris**

Pada saat ini upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Maraknya pencemaran, berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai

belahan dunia dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa ini pada masa kini dan masa yang akan datang. Kurikulum juga seharusnya diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil Studi PISA (*Program for International Student Assessment*) yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA. Menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics dan Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada kemampuan amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks (2) teori analisis dan pemecahan masalah (3) pemakaian alat prosedur dan pemecahan dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu adanya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani siswa dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa yang akan datang.

Perubahan atau penyempurnaan kurikulum untuk menjadi lebih baik tentunya harus memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan didasarkan pada keempat landasan filosofis di atas. Kemudian dalam pengembangannya, kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh Kemendikbud (2012:9-12). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran.
- 2) Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, dan ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap ketrampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kemampuan dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhandan kepentingan siswa serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 9) Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat.

- 10) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 11) Penulisan hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

### **3. Perubahan Kurikulum di Indonesia**

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terakhir 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang dengan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Perubahan kurikulum di Indonesia tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita. Perubahan-perubahan tersebut tentu dirancang dengan pertimbangan landasan Pancasila dan UUD 1945.

Kurikulum yang dipakai di Indonesia memiliki landasan yang sama, namun ciri dan orientasi tiap kurikulum yang muncul berbeda tiap periodenya.

Pada penelitian ini penulis akan mebatasi uraian khusus pada kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP) dan K-13, adalah sebagai berikut.

**a. Kurikulum 2004 (KBK)**

Kurikulum 2004 ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

Menurut Scharg dalam Hamalik (2008:89) menyebutkan ”*Competency Based Education is education geared toward preparing individuals to perform identified competencies*”. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Inilah yang mendasari perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna serta keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa.

**b. Kurikulum 2006 (KTSP)**

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Munculnya KTSP ini pada awal tahun 2006 menggantikan KBK yang telah berjalan di Indonesia sejak 2004. Hadirnya KTSP dengan tujuan penyempurnaan pedoman kurikulum sebelumnya di Indonesia.

Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perubahan dengan KBK. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru telah diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus dan system penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervise pemerintah kabupaten atau kota.

### **c. Kurikulum2013**

Kurikulum 2013 atau K-13 adalah kurikulum terbaru yang ada di Indonesia yang ditetapkan pemerintah untuk menggantikan KTSP yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. K-13 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Ketika pada tahun 2014, K-13 sudah diterapkan di SD kelas I,II,IV dan V sedangkan untuk SMP kelas VII dan VIII serta SMA kelas X dan XI. Diharapkan, pada tahun 2015 telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan.

K-13 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill dan pendidikan karakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Kurikulum ini memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap dan perilaku.

Keunggulan Kurikulum 2013 ini terdapat beberapa perubahan yang menurut Mahsun (2014:92-94) terletak pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Kurikulum 2013 didasarkan pada delapan standar yang terikat dengan reformasi bidang pendidikan, yaitu empat diantaranya ialah standar yang menjadi substansi kurikulum itu sendiri, di antaranya yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses (Pembelajaran), dan Standar Penilaian. Standar di luar kurikulum tersebut ialah Standar Pengelolaan melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Standar Biaya melalui (BOS, BSM, BOPTN/Bidik Misi), Standar Sarana Prasarana melalui (Rehab Gedung, Penyediaan Laboratorium dan Perpustakaan, dan Penyediaan Buku), Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Peningkatan Kualifikasi Guru dan sertifikasi, pembayaran tunjangan sertifikasi, Uji Kompetensi dan Pengukuran kinerja.
- 2) Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan secara menyeluruh dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi.
- 3) Rumusan kompetensi merujuk pada tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 4) Pengadaan buku guru dan buku siswa, serta adanya pelatihan guru dan pendampingan.
- 5) Materi pembelajaran berangkat dari yang umum ke khusus, dari konkret ke abstrak, dari yang dekat ke arah yang jauh. Pada jenjang SMP/MTs merupakan transisi dari yang murni tematik terpadu menjadi murni mata pelajaran.

- 6) Sangat memperhatikan hasil studi organisasi dunia mengenai penelitian bahwa pelajar Indonesia 95% hanyalah menghafal dari materi, sedangkan 5% sisanya saja yang mampu memahami materi.
- 7) Intropeksi diri dari poin 6) sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diubah menjadi sepenuhnya kontekstual.
- 8) Penekanan pembelajaran melalui pendekatan ilmiah yang berbasis konteks.

#### **4. Hakikat K-13**

Menurut Mulyasa (2013: 6-7), K-13 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (competency and character based curriculum), yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Melalui pengembangan K-13 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi K-13 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam K-13 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi K-13 yang berbasis kompetensi sekaligus berkarakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual

diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersoniliasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

K-13 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill dan pendidikan karakter, dari tiga aspek tersebut siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Beberapa aspek yang terkandung dalam K-13 tersebut diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk aspek pengetahuan pada K-13, masih serupa dengan aspek di kurikulum yang sebelumnya, yakni masih pada penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari ulangan harian, ujian tengah/akhir semester, dan ujian kenaikan kelas. Pada K-13 tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. Kedua adalah aspek keterampilan yaitu aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan, serta melakukan presentasi. Aspek keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata. Terakhir yaitu aspek sikap. Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian

dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

#### **a. Landasan Pengembangan K-13**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 60 Tahun 2013 Kurikulum pada sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut K-13 sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan. Menurut Mulyasa (2014:64-65) pengembangan K-13 dilandaskan secara filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut.

- 1) Landasan Filosofis
  - a) Filosofis pancasila yang menjadi prinsip dasar pembangunan dan pengembangan pendidikan.
  - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa, dan masyarakat.
- 2) Landasan Yuridis
  - a) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
  - b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
  - c) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, Tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

- 3) Landasan Konseptual
  - a) Relevansi pendidikan
  - b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
  - c) Pembelajaran konseptual
  - d) Pembelajaran aktif
  - e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

**b. Faktor-faktor Pengembangan K-13**

Perkembangan kurikulum sering sekali menemukan banyak masalah dan perlu adanya pemecahan dengan suatu pertimbangan tertentu. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 35 dan 36: 11) yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 menjelaskan bahwa K-13 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut.

- 1) Faktor internal, antara lain berkaitan dengan kondisi tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.
- 2) Faktor eksternal, berkaitan dengan arus globalisasi dan berbagai isu mengenai masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

- 3) Penyempurnaan pola pikir, K-13 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.
- a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.
  - b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya).
  - c) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
  - d) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.
  - e) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok.
  - f) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia.
  - g) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa.
  - h) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*mono discipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multi disciplines*).
- 4) Penguatan tata kelola kurikulum, pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan K-13 untuk Sekolah Menengah Kejuruan diubah sesuai dengan kurikulum satuan

pendidikan. Oleh karena itu, dalam K-13 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.

- a) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif.
  - b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*).
  - c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
- 5) Penguatan Materi, dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa.

### **c. Prinsip-Prinsip Pengembangan K-13**

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, pengembangan K-13 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
- 2) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun, maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan

kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 9) Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat.
- 10) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap siswa atau sekelompok siswa. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok siswa.

## **5. Proses Pembelajaran K13**

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo (2010:15) pembelajaran adalah untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution (1996:59) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar. Dimaksudkan lingkungan di sini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Biggs dalam Amri (2013:28) membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian, yaitu:

a. Pengertian kuantitatif

Penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru dituntut untuk menguasai ilmu yang disampaikan kepada siswa, sehingga memberikan hasil optimal.

b. Pengertian institusional

Penataan segala kemampuan mengajar sehingga berjalan efisien. Guru harus selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar.

c. Pengertian kualitatif

Upaya guru untuk memudahkan belajar siswa. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Kesimpulannya pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Pembelajaran menurut standar proses dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Secara lebih rinci tiga tahap tersebut sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada Silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada mata pelajaran atau tema tertentu yang

mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pada K-13, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus guru untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP karena pada kurikulum ini pengembangan silabus sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah (Mulyasa, 2014:80). Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

Sebelum melaksanakan suatu pembelajaran, diperlukan suatu persiapan agar apa yang diajarkan dapat diterima dan mudah dikuasai oleh siswa. Pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa:

“Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K-13 berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 mencakup:

- 1) Identitas mata pelajaran yang meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.

- 6) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- 8) Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
- 9) Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga aspek yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Secara lebih jelas sebagai berikut:

- a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Prastowo mengatakan (2017: 340) dalam hal pertama dalam kegiatan penutup adalah umpan balik agar siswa mendapat kepastian tentang hasil belajarnya, kedua adalah tidak lanjut berupa mempelajari materi selanjutnya atau mempelajari materi pengayaan agar siswa mendalami materi. Selanjutnya, ditegaskan lagi oleh Permendikbud RI No. 81a Tahun 2013 dalam (Prastowo, 2017:304) bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap pembelajaran secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik hasil pelajaran, melakukan tindak lanjut hasil belajar berupa remedial, pengayaan, dan layanan konseling, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

- 10) Penilaian hasil belajar meliputi prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

- 11) Sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan atau penyusunan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau penyusunan RPP seperti yang dijelaskan pada Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

- a) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal

siwa, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuansosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siwa.

- c) Mendorong partisipasi aktif siwa.
- d) Sesuai dengan tujuan K-13 untuk menghasilkan siwa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada siwa untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- f) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk macam tulisan.
- g) Memberikan umpan balik atau tindak lanjut.
- h) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap siwa dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan siwa.
- i) Keterkaitan dan keterpaduan.
- j) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penialaian dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun

dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan dan keragaman budaya.

- k) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- l) RPP disusun dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81 a Tahun 2013 memiliki tahapan proses pelaksanaan yang menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

##### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, tugas guru di kelas adalah:

- a) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, siswa menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya siswa harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Proses pembelajaran pada K-13 pada pelaksanaannya menggunakan metode saintifik yang mengacu pada 5M seperti yang terkandung dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.

a) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran dapat membuat keterlibatan siswa secara langsung. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- (2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.

- (3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder.
- (4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diamati.
- (5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- (6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

b) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Dengan pertanyaan maka siswa akan lebih aktif dan dapat berusaha lebih giat lagi untuk menjawab pertanyaan seorang guru tersebut dengan benar, maka dengan menanya seorang siswa akan berusaha lagi.

Kegiatan menanya dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran.

(b) Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

c) Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pelatihan siswa untuk melakukan pengumpulan data untuk menjawab masalah yang sedang dibahas.

Kegiatan pengumpulan data dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Mendiskusikan segala bentuk hasil informasi yang didapat dengan teman kerja/ teman kelompok.

(2) Pencarian informasi dapat mencari dari segala sumber yang relevan (buku, artikel, majalah, internet, dll).

d) Mengasosiasikan/ mengolah informasi

Guru memegang peranan penting dalam langkah ini. Guru dituntut aktif dalam memimpin diskusi, Guru harus memberikan petunjuk yang mudah, sederhana dan serelevan mungkin demi mencapai kesimpulan.

e) Mengkomunikasikan/ menyajikan

Menyajikan data yang telah di kelompokkan atau yang telah di peroleh untuk di diskusikan dengan siswa yang lain. Dengan menyajikan kita akan dapat mengetahui hasil dari semua pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan penyajian hasil dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mempersiapkan dulu bahan yang akan di sajikan.
- (2) Menyusun rencana untuk menyajikan.
- (3) Membuat rencana penyajian.
- (4) Merangkum hasil.

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sesempurna apapun kurikulum yang ada, semua akan sia-sia apabila sosok yang berada di ujung tidak mampu mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran dengan baik. Sosok yang dimaksud tersebut ialah guru. Sukmadinata (2014:194) mengatakan betapapun bagusnya kurikulum, hasilnya bergantung pada apa yang dilakukan guru saat pembelajaran. Sangat jelas bahwa posisi guru memiliki pengaruh yang besar dalam perencanaan maupun implementasi kurikulum dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran K-13 bukan hanya sekedar penyampai ilmu, melainkan fasilitator yang bertanggung jawab dalam pembelajaran

siswa agar tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan siswa. Hal tersebut dikarenakan pada K-13, ilmu tidak serta merta tentang apa yang dikuasai atau diketahui guru, melainkan siswa juga bisa berpendapat dari pemahaman siswa.

Darianto (2014:23-39) merinci beberapa pembelajaran dalam K-13 yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif (*Think, Pair, Sher*), pembelajaran mikro. Beberapa macam pembelajaran tersebut, metode ceramah atau guru memberi materi ke pada siswa sangat tidak cocok.

Pembelajaran K-13 menuntut siswa berpikir kritis dalam pembelajaran sistematis, terkontrol, dan empirik (Mahsun, 2014:121). Guru tetap berpengaruh besar meski bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan guru menurut Sukmadinata (2016:194) berperan menjadi mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi guru juga berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam K-13 adalah sebagai fasilitator siswa.

## **6. Bahasa Indonesia dalam K-13**

Bahasa Indonesia memiliki keistimewaan dalam K-13 yaitu menurut Nuh (2013:37) sebagai penghela ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan bukan sebatas kebetulan jika para dikma K-13 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Setiap jenjang pendidikan menggunakan teks langsung (*kontinu*) atau teks tunggal maupun teks mikro,

kecuali untuk perguruan tinggi menggunakan jenis teks tidak langsung (*diskontinu*) atau teks majemuk maupun teks makro.

Mahsun (2014:94) mengungkapkan bahwa penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan selain untuk menegaskan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia yang digunakan semua etnis dan golongan tetapi juga untuk menghargai jasa para pendiri negara Indonesia yang sejak kongres bahasa Indonesia pada 1938 yang telah mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengetahuan.

Bahasa Indonesia dianggap penting dalam menunjang pembelajaran yang lain. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran K-13 ialah berbasis teks. (Mahsun 2014:1) mengatakan bahwa teks merupakan suatu bahasa yang mengungkapkan suatu kegiatan sosial secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Teks memiliki jenis yang beragam. Macam-macam teks di antaranya yaitu teks narasi, teks deskripsi, teks persuasi, teks anekdot dan masih banyak lagi. Kesemua jenis teks memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Untuk jenjang kelas tujuh teks yang akan dipelajari diantaranya teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks puisi rakyat, teks fabel, surat pribadi dan dinas, dan buku fiksi dan non fiksi.

- a. Teks narasi adalah bacaan berupa karangan yang menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa secara detail berdasarkan urutan waktu. Dalam teks narasi, cerita atau karangan yang dibuat bisa berupa kejadian yang benar terjadi atau bisa juga hanya berupa imajinasi.

- b. Teks deskripsi adalah sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam tekstersebut.
- c. Teks persuasi dapat dimaknai sebagai kumpulan paragraf yang inti dari bacaan yang disuguhkan adalah untuk mengajak, membujuk, atau menyuruh.
- d. Teks anekdot bukan hanya sekedar lelucon. Karena biasanya anekdot terkenal sebagai sindiran alami kepada suatu hal. Contoh anekdot cukup beragam. Ada yang kisahnya bertemakan tentang kehidupan, sekolah, teks anekdot pendidikan, dan masih banyak yang lainnya. Kritik juga menjadi tema yang seringkali dikisahkan dalam anekdot. Kritik tersebut bisa ditujukan untuk dunia politik, layanan publik, sosial dan lingkungan.
- e. Teks cerita fantasi adalah bahan tertulis yang berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuaan, pengalaman, dan kejadian berupa angan-angan, khayalan, imajinasi, atau rekaan belaka.
- f. Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Tujuan penulisan teks prosedur adalah untuk membantu pembaca atau pendengar untuk memahami bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu dengan tepat.

- g. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi), teks laporan hasil observasi juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.
- h. Puisi Rakyat adalah puisi yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan rakyat. Puisi rakyat / puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata setiap larik, ataupun pola rimanya. Puisi rakyat terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain pantun, syair, gurindam, seloka, talibun, karmina, dan juga mantra.
- i. Teks fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel adalah cerita fiksi atau khayalan belaka (fantasi). Kadang kala fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena mengandung pesan yang berkaitan dengan moral. Tokoh-tokoh cerita di dalam fabel semuanya binatang.
- j. Surat pribadi adalah jenis surat yang dibuat untuk keperluan pribadi atau personal yang ditujukan kepada pihak lain, baik kepada seseorang maupun kepada organisasi/ perusahaan. Sedangkan surat dinas merupakan surat yang dikeluarkan oleh sebuah institusi yang bersifat formal dan memiliki struktur tersendiri.
- k. Buku fiksi merupakan buku yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan kisah fantasi seperti novel, kumpulan cerpen atau puisi, sedangkan buku non

fiksi merupakan buku yang memuat pengetahuan maupun informasi yang dikemas dengan bahasa formal dan baku.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian yang berjudul Implementasi K-13 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Kelas X di SMA Negeri 1, 2, dan 1 Bae Kudus). Penelitian tersebut diteliti oleh Amaliya Solikhah, Herman J. Waluyo, Muhammad Rohmadi. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini, namun penelitian tersebut memiliki cakupan yang terlalu luas. Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran teks prosedur saja. Jadi pembahasan penelitian ini mengarah pada deskripsi mengenai implementasi K-13 dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul Implementasi K-13 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Nugroho Aji dan Ngumarno tersebut memiliki misi serupa dengan penelitian ini. Hanya saja ada beberapa perbedaan seperti fokus kajian penelitiannya. Fokus kajian penelitian tersebut condong pada pendeskripsian problematika dalam pengimplementasian K-13 saja. Lain halnya dengan penelitian ini, penulis tidak hanya mendeskripsikan problematika pengimplementasian K-13 saja, namun juga mendeskripsikan proses pengimplementasian, problematika, dan pengaruh implementasi K-13 terhadap hasil belajar.

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul Implementasi K-13 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMAN 2 Bungo. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani, Aripudin dan Zulena Fertika tersebut memiliki topik yang serupa. Meskipun demikian terdapat perbedaan yang mencolok mengenai fokus penelitian. Pada rumusan masalah, penelitian tersebut mengarah pada tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan pengimplementasiannya saja yang kemudian dicarilah kesulitan pengimplementasian dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Teori yang muncul dari penelitian terdahulu di atas hampir sama. Semua implementasi K-13 kerap terhambat dengan adanya pemahaman guru yang kurang tepat terhadap implementasi K-13 dalam pembelajaran. Guru meremehkan pendekatan saintifik sehingga banyak hal yang dilupakan guru. Keberhasilan dari sebuah kurikulum berasal dari implementasi kurikulum tersebut saat pembelajaran. Maka dari itu pendekatan saintifik harus diperhatikan dengan teliti agar K-13 dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan nasional.

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Implementasi K-13 dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol” yang bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi K-13 dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah yang diteliti khususnya dan sekolah lain yang menerapkan K-13 pada umumnya mengenai bagaimana implementasi K-13 yang sesuai dengan harapan pemerintah. Paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut.

